

Modifikasi Alat Ukur *Patience* in Islamic Psychology

Instrument Modification of Patience in Islamic Psychology

Chandra Permanasari^{1*}, Muhammad Adhi Makayasa Garuda Sukse²

^{1,2}Program Sarjana Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*e-mail: chandrapsi28@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memodifikasi alat ukur kesabaran yang dibuat oleh Rusdi (2016) sebagai variabel psikologis dalam perspektif Islam. Berdasarkan beberapa kajian literatur yang didapat, terdapat tiga dimensi kesabaran; kesabaran untuk melakukan ketaatan, kesabaran untuk menghindari larangan, dan kesabaran saat dalam penderitaan. Dimensi-dimensi tersebut diuji dengan kuesioner yang disebar melalui *google form* dengan sampel penelitian sebanyak 250 subjek dengan kriteria; mahasiswa aktif beragama Islam berusia 17-24 tahun. Penelitian ini menggunakan analisis reliabilitas *Cronbach's Alpha*, *Exploratory Factor Analysis (EFA)*, koefisien *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)*, *Confirmatory factor analysis (CFA)* dengan Nilai reliabilitas *Construct Reliability (CR)*, dan *variance extracted (VE)*. Berdasarkan hasil modifikasi alat ukur kesabaran bisa dikatakan valid dan reliabel sehingga dapat dijadikan sebagai instrumen penelitian.

Kata kunci: kesabaran, psikologi islam, resiliensi, skala

Abstract: *This study aims to construct a measuring instrument for Patience in Islamic Psychology made by Rusdi (2016) as a psychological variable in an Islamic perspective. Based on several literature studies obtained, there are three dimensions of patience, namely; 1) Patience to do Obedience. 2) Patience to avoid prohibitions. 3) Patience in suffering. These dimensions were tested with a questionnaire distributed through the google form application to 250 Moslem students with the age ranged 18 to 24 years. This study tested reliability analysis in the form of Cronbach's Alpha with a value of .797, Exploratory Factor Analysis (EFA) calculations with a Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) coefficient of .832 and Confirmatory factor analysis (CFA) calculations with a Construct Reliability (CR) reliability value of .90 and variance extract (VE) of .60. Patience measuring instrument in Islamic Psychology is a measuring instrument that has conformity based on the required criteria or can be said to be valid and reliable so that it can be used as a research instrument.*

Keyword: *patience, islamic psychology, resilien, measurement*

Submitted: 30 Januari 2022; Accepted: 27 April 2022; Published: 31 Mei 2022

Pendahuluan

Konsep sabar dalam Al-Qur'an menjadi topik pembahasan yang penting dan menarik. Karena selain permasalahan teologi berkaitan juga dengan aspek sosial. Perkembangan keilmuan psikologi, terutama dalam psikologi positif mulai melirik nilai-nilai psikologis yang ada pada bagian dunia timur, termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam atau yang berkaitan dengan bidang keilmuan psikologi Islam.

Abdullah (2020) membuat perbedaan antara psikologi Muslim dan psikologi Islam. Psikologi Muslim berfokus pada bagaimana Muslim berpikir dan berperilaku. Sebagai pendekatan yang diadaptasi dari terapi budaya barat yang menggabungkan bahasa, kebiasaan, dan sentimen yang relevan secara budaya ke dalam proses terapeutik. Hal ini berguna untuk berbagai alasan, psikoterapi dianggap lebih memungkinkan dan lebih relevan dengan populasi Muslim yang mungkin

menciptakan layanan yang dapat diterima, di mana mereka mungkin akan distigmatisasi sebagai "barat", "sekuler", "tidak Islami" atau tidak relevan secara budaya. Sebagian besar praktisi Muslim mempelajari psikologi dan berusaha untuk melengkapi pendekatan Psikologi berdasarkan sudut pandang budaya maupun agama mereka demi kepentingan umat Muslim. Jauh lebih sedikit praktisi yang memiliki pemahaman tentang bagaimana memahami psikoterapi berdasarkan paradigma psikologi Islam. Terdapat beberapa perbedaan antara Psikolog Muslim dan Psikologi Barat, Psikolog Muslim tentu saja melibatkan kerangka moral dan ketetapan pedoman dalam Al-Qur'an dan Sunnah sebagai tolak ukur cita-cita manusia, sedangkan Psikolog Barat tidak selalu memiliki suatu set pedoman moral yang universal, walaupun itu dipahami sepenuhnya oleh mereka (Rothman, 2018).

Kesabaran (*Al-Sabr*) merupakan variabel penting yang harus dipelajari secara serius oleh para akademisi terutama oleh para psikolog. Salah satu alasannya karena kesabaran dapat mempengaruhi kesejahteraan hedonis secara langsung, juga dapat menumbuhkan kebahagiaan seumur hidup. Selain itu, sebagai usaha individu untuk mewujudkan suasana hati yang konstruktif dan rileks. Kesabaran (*Al-Sabr*) dalam psikologi barat dikenal dengan istilah *self-control*, *adversity quotient*, *resilience* dan lain-lain. (Tajab dkk., 2019).

Meskipun berkaitan erat dan sering dianggap sebagai variabel yang sama, kesabaran berbeda dari penundaan kepuasan. Seperti yang dicontohkan dalam eksperimen *marshmallow* oleh Mischel (2015), menunda kepuasan berarti menunda hadiah langsung yang relatif lebih kecil demi hadiah yang lebih besar di kemudian hari, sama seperti

anak memilih antara makan satu *marshmallow* dengan segera atau menahan diri dari melakukannya untuk menerima tambahan nanti. Definisi kesabaran dalam penelitian ini, tidak melibatkan pemilihan antara hasil yang berbeda sehubungan dengan waktu untuk menunggu, akan tetapi sebagaimana cara seseorang menunggu dalam menghadapi musibah, kesulitan atau penderitaan ketika tidak ada pilihan selain menunggu (Schnitker, 2012).

Secara lebih umum, ada contoh di mana kesabaran dimanifestasikan tetapi tidak dalam menunggu kepuasan dari beberapa keinginan. Eamonn Callan (1993) memberikan contoh tentang seorang pria yang kehilangan penglihatannya, untuk mengurangi beban dan perubahan dalam dirinya sehingga tidak mudah pasrah maupun marah maka orang tersebut harus bisa menanamkan nilai kesabaran (Callan, 1993). Saat menahan rasa sakit baik itu kronis maupun tidak, individu sebetulnya dapat menunjukkan kesabaran yakni dengan menahan diri untuk tidak menanggapi berbagai situasi yang ada, seperti tetangga yang ribut maupun dalam situasi lainnya (Kawall, 2016).

Di sisi lain, Subandi (dalam Wiroko & Fadillah 2020) menjelaskan tentang aspek kesabaran. Kesabaran terdiri dari lima aspek yaitu pengendalian diri, ketahanan, ketekunan, penerimaan, dan kemampuan untuk tetap tenang. Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi, keinginan, pemikiran, memaafkan kesalahan, dan mentolerir penundaan. Ketahanan adalah kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan tanpa mengeluh. Ketekunan adalah kemampuan untuk bekerja keras, mencapai tujuan, dan menyelesaikan masalah. Penerimaan menurut Wiroko dan Fadillah (2020) adalah kemampuan menerima dengan ikhlas dan syukur sehingga bisa tetap tenang dalam

mengendalikan diri agar tidak terburu-buru.

Konsep kesabaran dalam Al-Qur'an memiliki arti yang beragam tergantung dari objek, materi, atau masalah yang dihadapi individu. Beberapa tafsir tentang kesabaran adalah sabar menghadapi bencana, sabar dalam mengendalikan diri tentang kekayaan, sabar dalam menghadapi perang, sabar dalam mengendalikan amarah, sabar dalam menyembunyikan rahasia, sabar dalam kemewahan, dan sabar dalam segala keterbatasan (Mujib, 2017).

Setidaknya akan lahir beberapa model kepribadian yang berkaitan dengan kesabaran, diantaranya; kepribadian *muhsinin* yang suka berbuat baik, kepribadian *muttaqin* yang melindungi diri dan menghindari hal yang berpotensi menyebabkan murka dari Allah, kepribadian *al-mukhbitna* yang ketika menyebut nama Allah hatinya bergetar karena sadar akan keagungan-Nya, kepribadian *ibad al-rahman* yang menggambarkan ketenangan dan kerendahan hati dan kepribadian *robbiyun* (Tajab dkk., 2019).

Dalam Islam, ada konsep teoritis tentang kesabaran, dan bisa menjadi dasar pengukuran. Variabel yang mirip dengan kesabaran adalah *resilience*. Beberapa skala *resilience* telah dikembangkan, namun masih terdapat beberapa kelemahan. Skala resiliensi *connor-davidson*, skala resiliensi untuk dewasa, dan skala resiliensi singkat dianggap sebagai skala terbaik, tetapi masih dipertanyakan apakah secara konsep atau teori sudah memadai (Rusdi, 2016).

Schipper dan Langston (dalam Salleh dkk., 2020) menjelaskan masalah skala resiliensi diantaranya adalah kemampuan kognitif, pengendalian emosi, penilaian kemampuan diri dan empati. Peningkatan kemampuan

kognitif merupakan salah satu indikator bahwa seseorang dapat meningkatkan kapabilitasnya untuk menemukan solusi dalam masalahnya. Banyak pengukuran memiliki indikator yang hanya dapat menunjukkan perilaku, tetapi tidak dapat menjadi dasar ilmiah untuk menjelaskan secara detail. Dengan kata lain, indikator ini hanya dapat menjelaskan ketahanan pada populasi dan kasus tertentu. Konsep kesabaran dalam tafsir *al-Misbah* disebutkan bahwa sabar memiliki banyak ciri, salah satunya seperti dapat menahan diri dari suatu respons dini, berproses aktif, rindu mencari ilmu, memiliki niat baik, optimis, pantang menyerah, memiliki ketaatan pada peraturan, teguh dalam mencari solusi, konsisten dan tidak mudah mengeluh (Rumiani, 2012; El Hafiz dkk., 2015). Walaupun konsep sudah sangat jelas, akan tetapi belum ada instrumen yang memadai untuk menjelaskan konsep tersebut. Padahal, jika diperhatikan dimensi tersebut bisa dimodifikasi menjadi indikator.

Beberapa peneliti telah menyusun alat ukur kesabaran berdasarkan perspektif Islam (Ashy, 2015) misalnya, El Hafiz dkk. (2015) telah mengembangkan alat ukur kesabaran berdasarkan perspektif Al-Qur'an melalui kajian tafsir *al-Misbah*. El Hafiz merumuskan indikator kesabaran menjadi enam dimensi : 1) optimis dalam menghadapi segala persoalan; 2) pantang menyerah dalam memecahkan masalah; (3) semangat menambah pengetahuan dan informasi; (4) memiliki semangat untuk mencari solusi dan alternatif; (5) kegigihan dalam upaya memecahkan masalah; dan (6) tidak mengeluh saat menghadapi masalah. Skala tersebut telah diuji dengan hasil reliabilitas .830. El Hafiz menemukan korelasi antara kesabaran dan variabel lain. Terdapat hubungan antara kesabaran dan emosi positif masa depan

($r = .35$) dan emosi positif masa kini ($r = .346$). Kedua hubungan tersebut memiliki korelasi yang signifikan (Bahroni dkk., 2018). Penelitian lain menyebutkan bahwa terdapat korelasi antara kesabaran dan prestasi kerja, hal ini menunjukkan korelasi yang signifikan ($r = .683$) (Yusuf dkk., 2018).

Peneliti lain (Santoso, 2002) memodifikasi alat ukur kesabaran yang terdiri dari tiga dimensi: 1) pengendalian diri dalam menangani masalah; 2) kekuatan dalam melaksanakan kewajiban Allah; 3) mampu menghindari dari hal-hal yang dibenci Allah. Alat ukur ini berisi 30 item, dengan 17 item dianggap konsisten. Uji reliabilitas menghasilkan koefisien sebesar .872.

Studi yang dilakukan oleh Alan (2014) berkontribusi pada penelitian kesabaran dalam preferensi umur dimana bertujuan untuk menganalisa kesabaran dalam konteks pengambilan keputusan pada anak-anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya pengendalian diri dapat merusak perkembangan fisik, sosial dan intelektual anak. Oleh karena itu, penting untuk menentukan mekanisme yang mungkin dapat mengurangi konsekuensi yang tidak diinginkan dari masalah pengendalian diri dan memberikan bukti empiris mengenai kinerja mekanisme pengambilan keputusan pada anak (Alan, 2014).

Kesabaran juga dapat dikonseptualisasikan sebagai keadaan yang berkaitan dengan dampak faktor situasional. Schnitker (2012) membedakan dan menilai kesabaran dalam berbagai situasi diantaranya kesabaran akan kesulitan hidup (seperti pada saat menghadapi kasus penyakit atau suatu musibah); kesabaran interpersonal (seperti perasaan pada saat berhadapan dengan orang yang lamban); dan kesabaran sehari-hari (kesabaran

layanan publik yang lambat atau penundaan jadwal).

Kemudian, penelitian tentang sabar juga pernah dilakukan oleh Ramdani dkk. (2018) dimana mereka meneliti variabel kesabaran terhadap mahasiswa Fakultas Psikologi di salah satu universitas di Bandung. Mahasiswa menurut Pozdnyakova (dalam Ramdani dkk., 2018) menyebutkan bahwa Mahasiswa selalu dihadapkan pada *stressor* sosial yang meliputi pemberian tugas yang tiada hentinya atau berangsur-angsur, ujian yang menumpuk serta konflik sosial hingga timbul ketidaknyamanan pada diri mahasiswa tersebut. Ramdani dkk. (2018) mendefinisikan kesabaran kedalam 3 dimensi yaitu 1) *self acceptance*, 2) *self control*, 3) *effort*. (Ramdani dkk., 2018).

Kesabaran merupakan variabel penting dalam diri manusia. Kesabaran yang tinggi tidak hanya melindungi seseorang dari gangguan psikologis, tetapi juga dikaitkan dengan beberapa variabel positif (Nasr, 1994). Penelitian tentang variabel kesabaran sangat jarang ditemukan, terlebih penelitian tentang alat ukur kesabaran di Indonesia masih minim dilakukan oleh peneliti terdahulu sehingga berdasarkan teori dan fenomena yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dalam hal pengembangan Psikologi Islam, terutama dalam membahas variabel kesabaran. Penelitian ini juga berfungsi sebagai upaya untuk melakukan konseptualisasi kesabaran sebagai variabel psikologis dalam perspektif Islam dan sebagai alat ukur psikologis.

Metode

Peneliti menggunakan variabel tunggal yaitu variabel psikologi Islam, kesabaran. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang beragama Islam. Teknik sampling yang digunakan yaitu

non-probability sampling berjenis *convenience sampling* dimana anggota-anggota populasi target memenuhi kriteria praktis tertentu seperti mudahnya akses, geografi, waktu, dan kesediaan untuk berpartisipasi (Etikan, 2016). Adapun kriteria sampel adalah mahasiswa/i UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang beragama Islam dan berusia antara 17-24 tahun dengan jumlah minimal subjek yang dibutuhkan sebanyak 250 subjek. Pemilihan sampel tersebut dilandasi karena sampel dinilai memiliki latar belakang pengetahuan mendasar tentang konsep sabar dalam perspektif Islam.

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk memodifikasi alat ukur kesabaran yang telah dikembangkan oleh Rusdi (2016). Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner yang disebar secara *online* melalui *google form*. Sebelumnya, responden diminta untuk mengisi *informed consent* terlebih dahulu, dan setelahnya mengisi beberapa item pertanyaan. Teknik analisa data yang dilakukan berupa uji reliabilitas, uji daya beda, uji validitas konstruk, uji faktor pembentuk, uji analisis instrumen, uji faktor *loading* dan uji model *fit*.

Penelitian dilakukan dengan menggali konsep kesabaran secara teoritik dalam tinjauan perspektif Islam maupun perspektif psikologi positif. Pada tahap ini dilakukan penelusuran literatur tentang sabar pada literatur berbasis Al-Qur'an, jurnal dan hasil-hasil penelitian tentang konsep sabar. Data dari sumber-sumber tersebut dianalisis dengan teknik *coding*, untuk memperoleh kategori-kategori konsep sabar secara teoritik menggunakan aplikasi SPSS Versi 25 serta Lisrel.

Proses modifikasi alat ukur ini dilakukan dengan penambahan jumlah item pada aspek *patience to avoiding prohibited*. Selanjutnya peneliti

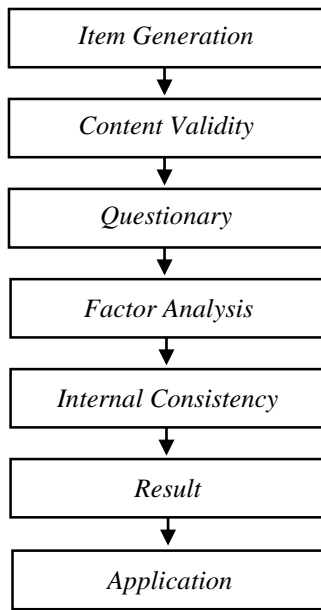
melakukan penyesuaian terhadap responden UIN Bandung. Peneliti melakukan alih bahasa terhadap beberapa item asli yang telah dibuat yang ditunjukkan pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1
Daftar item sebelum modifikasi

Dimensi	No	Item
Aspek <i>patience to avoiding prohibited</i>	1.	Saya sulit meninggalkan kebiasaan buruk.
	2.	Saya mudah bersedih ketika musibah atau kesulitan menimpa saya
	3.	Saya merasa semua musibah atau kesulitan yang menimpa saya amat berat
	4.	Saya sulit menghilangkan kecemasan atau kesedihan
	5.	Setelah ditimpa musibah atau kesulitan
	6.	Ketika datang musibah atau kesulitan, saya tetap tenang

Tabel 2
Daftar item hasil modifikasi

Dimensi	No	Item
Aspek <i>patience to avoiding prohibited</i>	1.1	Keburukan yang saya sesali terkadang sering saya ulangi
	1.2	Dosa yang saya sesali terkadang sering saya ulangi
Aspek <i>patience from suffering</i>	2.	Saya mudah bersedih ketika kesulitan menimpa saya
	3.	Saya merasa semua kesulitan yang menimpa saya amat berat
	4.	Saya sulit menghilangkan perasaan cemas setelah ditimpa musibah
	5.	Ketika datang kesulitan, saya tetap tenang
	6.	Ketika datang musibah atau kesulitan, saya tetap tenang



Gambar 1. Langkah-langkah modifikasi alat ukur

Proses pengembangan alat ukur kesabaran dari Rusdi (2016) dilakukan berdasarkan langkah dari Hinkin dkk. (1997) dimana terdapat 7 tahapan modifikasi skala yang dapat dilihat pada gambar 1.

Berdasarkan gambar 1, tahapan modifikasi alat ukur dimulai dari membuat suatu item berdasarkan teori, alat ukur ini mengikuti teori dari Al-Jauziyah (1989) bahwa kesabaran adalah menahan jiwa dari paksaan, menahan lidah dari mengeluh dan menahan tubuh dari menampar pipi dan mencabik-cabik pakaian.

Dalam alat ukur kesabaran dari Rusdi (2016) memiliki kesamaan dimensi dengan penelitian Al-Jauziyah (1989). Akan tetapi Rusdi (2016) hanya menggunakan dimensi 1, 2 dan 4 saja dalam penelitiannya. Sedangkan 2 dimensi lainnya dibuang. Alasannya karena mengikuti perkembangan studi literatur terbaru dan ketiga dimensi kesabaran tersebut sudah dapat dikatakan mapan (Rusdi, 2016). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Dimensi Kesabaran (Rusdi, 2016)

No	Dimensi	Item
1.	<i>Patience to doing Obedience</i> Kesabaran untuk melakukan ketaatan	7
2.	<i>Patience to avoiding prohibited</i> Kesabaran untuk menghindari larangan	6
3.	<i>Patience from suffering</i> Kesabaran saat dalam keadaan menderita	7

Tahap kedua, yakni melakukan uji validitas konten dengan menurunkan beberapa item yang berasal dari teori. Tujuannya untuk mengetahui apakah item-item tersebut telah tersusun dan dapat mengukur variabel yang akan diukur (Salsabila dkk., 2019). Tahap ketiga, yakni memasukan item ke dalam angket berdasarkan hasil uji dari validitas konten. Tahap keempat, yakni melakukan konfirmasi dengan CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) untuk mengetahui apakah item-item tersebut dapat mewakili indikator dari beberapa variabel yang akan diukur. Tahap kelima, yakni menghitung konsistensi internal melalui *cronbach-alpha*. Tahap keenam, yakni melakukan penyesuaian terhadap hasil dari validitas konten terhadap analisa hasil. Tahap yang terakhir yakni memilih item-item terbaik yang dapat diaplikasikan untuk penelitian.

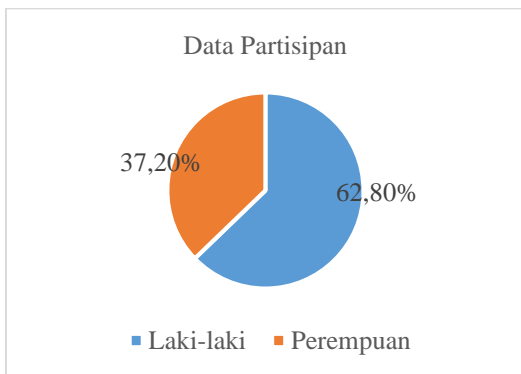
Tahapan pertama dari penelitian ini adalah mengkaji penjelasan ulama muslim klasik (Hairina & Mubarak, 2020). Pendapat tentang dimensi kesabaran harus disesuaikan dengan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber asli ilmu pengetahuan Islam. Setelah menemukan dimensi-dimensi tersebut, berbagai metode empiris dapat dilakukan (Rusdi, 2016).

Dari studi literatur yang peneliti lakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat 3 dimensi dari kesabaran, yaitu; 1) kesabaran untuk melakukan Ketaatan; 2) kesabaran untuk menghindari larangan; 3) kesabaran saat dalam penderitaan. Dari 3 dimensi tersebut, peneliti melakukan modifikasi berupa perubahan beberapa item dan redaksi kata yang sama antar item atau memiliki makna ganda.

Alat ukur yang dikembangkan oleh Rusdi (2016) memiliki 20 item yang tersebar rata antara 3 dimensi yang ada. Yaitu 7 item dalam dimensi 1 dan 2, dan 6 item yang terdapat pada dimensi 3. Dalam proses modifikasi perubahan tata bahasa, peneliti menemukan perlunya perubahan dalam item yang telah ada yaitu penambahan pada item nomor 12 yang memiliki arti ganda. Sehingga peneliti memutuskan untuk membuat item nomor 12 menjadi 2 item yang terpisah.

Hasil

Peneliti berhasil mengumpulkan sebanyak 250 subjek yang memenuhi kriteria. Mayoritas subjek berjenis kelamin perempuan sebanyak 62.8% dan laki-laki sebanyak 37.2%.



Gambar 2. Data partisipan

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas skala menggunakan analisis statistik *cronbach's alpha* yang merupakan salah satu alat ukur uji reliabel yang paling banyak digunakan di lingkungan sosial dan ilmu organisasi (Cronbach, 1951). Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 4.

Menurut Sujarweni (2014) dalam bukunya menjelaskan bahwa jika nilai *cronbach's alpha* lebih dari .60 maka angket atau kuesioner tersebut dinyatakan reliabel atau konsisten. Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa alat ukur tersebut memiliki nilai koefisien reliabilitas .797, maka alat ukur tersebut dapat dikatakan reliabel, karena memiliki nilai koefisien reliabilitas > .6.

Uji Daya Beda

Uji validitas item dilakukan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu item pada alat ukur (Ghozali, 2009). Menurut Suherman (2003) bahwa kriteria daya pembeda yang baik yakni memiliki nilai lebih dari .3. Pengujian dilakukan dengan melihat skor pada *corrected item total correlation*. Hasil uji daya beda tercantum pada tabel 5.

Tabel 4
Hasil Uji Analisis Cronbach's Alpha

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.797	.756	21

Tabel 5
Hasil Uji Analisis Scale

Item-Total Statistics			
Corrected Item-Total Correlation			
ITEM1	-.227	ITEM12	.681
ITEM2	-.257	ITEM13	.667
ITEM3	.439	ITEM14	.451
ITEM4	.507	ITEM15	.381
ITEM5	.578	ITEM16	.489
ITEM6	.602	ITEM17	.433
ITEM7	.392	ITEM18	-.412
ITEM8	.604	ITEM19	.415
ITEM9	.313	ITEM20	-.373
ITEM10	.348	ITEM21	.334
ITEM11	.586		

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa dari 21 item terdapat 17 item yang memenuhi standar daya beda. Maka dapat disimpulkan bahwa 17 item dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk penelitian karena sesuai dengan kriteria yang dipersyaratkan oleh Nunnally (1994). Item-item tersebut terbukti mampu membedakan individu yang memiliki karakteristik yang hendak diukur.

Adapun 4 item lainnya yaitu ITEM 1, ITEM 2, ITEM 18 dan ITEM 20 belum memenuhi standar daya beda yang dipersyaratkan. Maka keempat item tersebut tidak dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Validitas Konstruk

Metode statistik yang digunakan untuk membangun model struktur dari banyak variabel yakni dengan menggunakan analisis EFA. EFA atau *Exploratory Factor Analysis* adalah salah satu metode analisis faktor untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel indikator dalam membangun sebuah konstruk. EFA digunakan disaat seorang peneliti ingin menemukan jumlah faktor yang ingin memengaruhi variabel dan dianalisis variabel mana yang “berjalan bersama” (DeCoster, 1998).

Tabel 6
Hasil Uji Analisis EFA, KMO

KMO and Bartlett's Test			
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.			.832
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	2692.664	
	Df		210
	Sig.		.000

Berdasarkan perhitungan KMO (*Kaiser-Meyer-Olkin*) pada tabel 6, faktor analisis dengan sampel yang memadai memiliki koefisien sebesar .832 sehingga dapat dikatakan korelasinya kuat (Nunnally, 1994). Nilai KMO dianggap signifikan jika lebih dari .5, begitupula dengan nilai *bartlet test* dan *chi-Squares*. Karena nilai yang didapatkan sebesar 2692.664 dengan signifikan .000 yang berarti kurang dari .05 maka hipotesis nol ($H_0=0$) ditolak dan hipotesis alternatif ($H_0\neq 0$) diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat korelasi antar indikator.

Uji Korelasi

Hasil uji nilai korelasi antar variabel *multivariat* dapat dilihat pada tabel 7.

Santoso (2002) mengemukakan kriteria nilai MSA ini selalu berkisar antara 0 hingga 1 dengan klasifikasi sebagai berikut :

- MSA = 1, variabel dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel yang lain.
- MSA > .5, variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut.
- MSA < .5, variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 21 item tersebut masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut karena nilai MSAny > .5.

Tabel 7
Hasil Uji Analisis EFA, MSA

	Nilai MSA		Nilai MSA		Nilai MSA
ITEM 1	.678	ITEM 8	.889	ITEM 15	.853
ITEM 2	.700	ITEM 9	.759	ITEM 16	.843
ITEM 3	.837	ITEM 10	.880	ITEM 17	.862
ITEM 4	.774	ITEM 11	.894	ITEM 18	.850
ITEM 5	.802	ITEM 12	.811	ITEM 19	.891
ITEM 6	.914	ITEM 13	.824	ITEM 20	.809
ITEM 7	.843	ITEM 14	.909	ITEM 21	.855

Uji Validitas Faktor

Tabel *communality* digunakan sebagai uji validitas faktor yang nanti terbentuk mampu menjelaskan dan memotret variabel-variabel yang ada. Hasil uji validitas faktor tercantum pada tabel 8.

Tabel 8
Hasil Uji Analisis EFA, Communalities²

Communalities					
	Extr actio n		Extrap emuat anctio n		Extrac tion
Item 1	.864	Item 8	.690	Item 15	.652
Item 2	.824	Item 9	.703	Item 16	.695
Item 3	.452	Item 10	.600	Item 17	.673
Item 4	.733	Item 11	.713	Item 18	.530
Item 5	.786	Item 12	.855	Item 19	.596
Item 6	.643	Item 13	.794	Item 20	.432
Item 7	.672	Item 14	.467	Item 21	.460

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Tabel 9
Hasil Uji Analisis EFA, Total VE

Loadings			
No	Total	Variance	Cumulative
1	3.76	17.9	17.9
2	3.25	15.5	33.36
3	2.63	12.5	45.89
4	2.11	10.1	55.95
5	2.08	9.92	65.9

Berdasarkan pada *output communalities* dapat diketahui bahwa variabel bentukan baru ITEM 1 sebagai faktor yang nanti akan terbentuk bisa menjelaskan variabel - variabel kesabaran sebesar 86.4%, ITEM 2 sebesar 82.4% ITEM 3 sebesar 45.2%, ITEM 4 sebesar 73.3% dan begitu seterusnya.

Selanjutnya untuk melihat berapa faktor yang terbentuk dari variabel sabar berdasarkan hasil analisis EFA diketahui pada tabel 9.

Berdasarkan pada tabel 9, dapat ditentukan ada berapa faktor yang bisa jadi terbentuk dari sejumlah indikator yang dipakai. Karena standar *eigen value* yang digunakan adalah *over 1* maka faktor yang terbentuk dari hasil uji EFA menjadi 5.

Uji Faktor Pembentuk

Selanjutnya, koefisien skor komponen (pembentuk faktor) tercantum pada tabel 10. Pada tabel 10 terlihat bahwa variabel laten sabar terbentuk menjadi 5 komponen. Nilai *factor loading* pada suatu indikator tertentu menggambarkan posisinya dalam komponen.

Komponen 1 terdiri dari ITEM 3, ITEM 4, ITEM 5, ITEM 6, ITEM 8, ITEM 11, ITEM 12, ITEM 13, ITEM 14, ITEM 15, ITEM 16, ITEM 17, ITEM 19 dan ITEM 21. Komponen 2 terdiri dari ITEM 7, ITEM 10 dan ITEM 18. Komponen 3 terdiri dari ITEM 1, ITEM 2 dan ITEM 20 dan komponen 5 terdiri dari ITEM 9 saja.

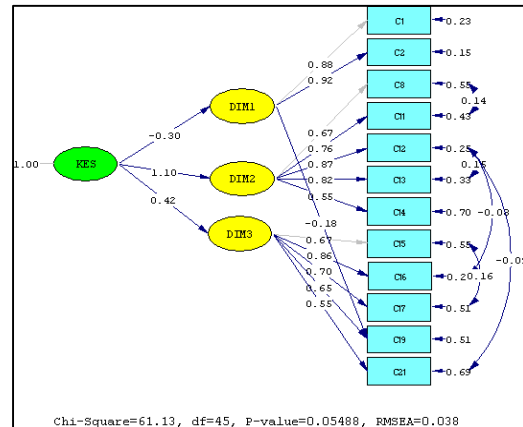
Uji Analisis Instrumen

Analisis instrumen dilakukan dengan pendekatan analisis konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis/CFA*) menggunakan *software* lisrel. CFA adalah teknik yang digunakan untuk mengkonfirmasi jumlah faktor atau konstruksi dan pembuatan variabel yang diamati persis seperti yang diharapkan atas dasar teori Malhotra dkk. (2007).

Tahapan proses analisis instrumen dengan lisrel adalah pembuatan model, pembuatan *relationship*, penentuan estimasi parameter dan penilaian model *fit* atau kecocokan model. Karena dalam proses analisis instrumen atribut psikologis pada penelitian ini memiliki dimensi (lihat Tabel 3.) maka disebut sebagai *second-order*.

Tabel 10
Hasil Uji Analisis EFA, Component Matrix

	Component Matrix				
	Component				
	1	2	3	4	5
ITEM1	-.410	-.394	.653	.240	.300
ITEM2	-.448	-.322	.618	.180	.324
ITEM3	.499	-.097	.217	-.377	.066
ITEM4	.553	.227	.383	-.457	-.138
ITEM5	.641	.262	.230	-.503	.005
ITEM6	.650	-.124	.367	-.212	-.161
ITEM7	.408	.508	.168	-.300	.360
ITEM8	.671	.183	.110	.417	.144
ITEM9	.393	.458	-.179	.128	.539
ITEM10	.447	.497	-.235	.109	.294
ITEM11	.683	.176	.118	.421	-.154
ITEM12	.765	.062	.247	.321	-.318
ITEM13	.746	.103	.242	.298	-.281
ITEM14	.516	.347	.080	.257	.086
ITEM15	.472	-.619	.077	-.129	.151
ITEM16	.566	-.501	-.127	.028	.327
ITEM17	.550	-.583	-.015	.047	.167
ITEM18	-.520	.468	.153	-.011	.131
ITEM19	.594	-.420	-.257	-.011	-.017
ITEM20	-.522	.167	.361	-.018	.043
ITEM21	.489	-.268	-.319	-.108	.190



Gambar 3. Hasil Analisis CFA

Tabel 11
Hasil Uji Analisis EFA Factor Loading

Factor Loading		Factor Loading	
	Initial		Initial
C1	.88	C14	.55
C2	.92	C15	.67
C8	.67	C16	.86
C11	.76	C17	.70
C12	.87	C19	.65
C13	.82	C21	.55

Uji Factor Loading

Berdasarkan pada nilai *standardized solution*, diperoleh hasil uji analisis EFA *factor loading* sebagaimana pada tabel 11. Nilai *factor loading* yang dipersyaratkan adalah diatas .5 dan jika semakin mendekati angka 1 maka item tersebut konsisten, terpercaya, ajeg dan memiliki keandalan yang semakin baik dan reliabel dalam sebuah instrumen (Hair dkk., 2010). Oleh karena itu, 12 item tersebut dinyatakan valid, artinya mampu mengukur indikator yang hendak diukur. Sedangkan item C3, C4, C5, C6, C7, C9, C10, C18 dan C20 tidak memenuhi syarat karena memiliki nilai *factor loading* dibawah .5 sehingga 9 item tersebut perlu dieliminasi.

Uji Model Fit

Untuk mengetahui apakah model ini cocok untuk mengukur atribut psikologis yang hendak diukur, maka perlu dilihat

nilai indeks *fit*. Menurut Sugiyono (2014) berdasarkan *degrees of freedom*, suatu model dikatakan *fit* (cocok) jika nilai RMSEA kurang dari .08 sedangkan Ferdinand (2006) memiliki kriteria *fit* yang tercantum pada tabel 12.

Berdasarkan pada model (tabel 12) diketahui nilai RMSEA .038 lebih kecil dari .08 maka model ini dikatakan *fit*, artinya model ini cocok untuk mengukur atribut kesabaran dalam Psikologi Islam.

Langkah selanjutnya yaitu dengan menghitung *construct reliability* (CR) dan *variance extract* (VE). Berdasarkan tabel 13 diketahui nilai reliabilitas CR = .90 dan VE = .60. Nilai reliabilitas CR yang dipersyaratkan adalah lebih besar dari .70 dan VE lebih besar dari .50 (Hair dkk., 2010). Maka, secara konstruk alat ukur tersebut reliabel karena memiliki nilai CR dan VE yang memenuhi syarat.

Tabel 12

Hasil Uji Analisis CFA, CR dan V

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut Off Value</i>
X2-Chi-Square	Diharapkan kecil
<i>Significant probability</i>	.05
RMSEA	.08
GFI	.90
AGFI	.90
CMIN/DF	2.00
TLI	.95
CFI	.95

Tabel 13

Hasil Uji Analisis CFA, CR dan VEs

Item	λ	λ^2	$1 - \lambda^2$
C1	.88	.78	.22
C2	.92	.85	.15
C8	.67	.45	.55
C11	.76	.58	.42
C12	.87	.76	.24
C13	.82	.67	.33
C14	.55	.30	.70
C15	.67	.45	.55
C16	.86	.74	.26
C17	.7	.49	.51
C19	.65	.42	.58
C21	.55	.30	.70
SUM	8.9	6.78	5.22
	79.21	6.7826	
	84.43	12	
	.938203	.565217	

Diskusi

Penelitian mengenai variabel kesabaran masih sangat sulit ditemukan, oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengkaji alat ukur kesabaran secara lebih mendalam. Alat ukur yang sudah mapan terkadang mengalami kendala, salah satu variabel yang mirip dengan kesabaran adalah ketahanan. Skala ketahanan seperti *The Connor-Davidson Resilience Scale*, *Resilience Scale for Adults*, dan *Brief Resilience Scale* yang dianggap sebagai skala terbaik masih dipertanyakan apakah sudah memadai secara konsep dan teori (Rothman & Coyle, 2018).

Kesabaran dalam islam dianggap sebagai suatu hal yang penting dan bisa dipelajari melalui berbagai macam cara seperti dengan melakukan puasa. Puasa sendiri memiliki persamaan makna, yakin melatih kesabaran. Akan tetapi, setiap daerah memiliki cara tersendiri dalam melakukannya dan tentunya berbeda dalam melatih kesabaran tersebut (Royanulloh & Komari, 2019).

Menurut Haque dkk. (2002) masih banyak masyarakat lokal tidak tahu apa itu ilmu psikologi dan apa sebenarnya ilmu psikologi agama. Mengingat kenyataan ini, masalah utama bagi psikologi agama di Malaysia adalah pengakuannya sebagai disiplin yang valid baik oleh psikolog sekuler dan berorientasi *religius*, akademisi pada umumnya, dan masyarakat secara keseluruhan. Hingga saat ini, masyarakat Melayu tetap ketat dengan ajaran agama dan tidak mampu mempertanyakan atau menganalisis keyakinan agama. Orang Melayu berpikir bahwa masalah agama adalah tanggung jawab dewan agama yang dikelola negara dan merupakan urusan pribadi, dan karena itu enggan menggunakan psikologi untuk menganalisis perilaku keagamaan (Haque & Masuan, 2002).

Simpulan

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan terdapat 21 item yang memiliki model *fit* dan lolos menjadi item final, hal tersebut didapatkan melalui beberapa tahap. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa alat ukur kesabaran dari Rusdi (2016) merupakan alat ukur yang memiliki kesesuaian berdasarkan kriteria yang dipersyaratkan atau bisa dikatakan valid dan reliabel sehingga dapat dijadikan sebagai instrumen penelitian.

Referensi

- Alan, S. (2014). Patience, self-control and the demand for commitment: Evidence from a large-scale field experiment. 1–27.
- Al-Jauziyah, I. Q. (1989). *'Uddah al-Sabirin wa Dakhirah al-Shakirin*. Damaskus: Dar V.3.28
- Ashy, M. A. (2015). Health and illness from an Islamic perspective. *Journal of Religion and Health*, 38(3), 241–258. <https://doi.org/10.1023/A:1022984718794>
- Augusty, Ferdinand. (2006). *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Universitas Diponegoro.
- Bahroni, I., Gontor, U. D., Sari, I. I., & Gontor, U. D. (2018). Patience Education Message in Story of Ibrahim and Ismail in Asshoffat: 99-108. *Educan Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 92–116. <http://dx.doi.org/10.21111/educan.v2i1.1978>
- Callan, E. (1993). Patience and Courage. *Philosophy*, 68(266), 523-539. doi:10.1017/S0031819100041875
- Cronbach, L. J. (1951). Coefficient *alpha* and the internal structure of tests. *Psychometrika*, 16, 297-334
- DeCoster, J. (1998). Overview of factor analysis.
- El Hafiz, S., Mundzir, I., Rozi, F., & Pratiwi, L. (2015). Pergeseran Makna Sabar dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi:Kajian Empiris & Non Empiris*, 1(1), 33–38. <https://doi.org/10.22236/JIPP-4>
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Ghozali, I. (2009). *"Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS"*. UNDIP.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis: A global perspective* (7 ed.). Pearson Education, Inc.
- Hairina, Y., & Mubarak, M. (2020). Penerapan Psikologi Islam dalam Praktek Profesi Psikolog Muslim. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 3(1), 47–60. <https://doi.org/10.15575/jpib.v3i1.4132>
- Haque, A., & Masuan, K. A. (2002). The International Journal for the Psychology of Religion PERSPECTIVE : Religious Psychology in Malaysia. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 12(4), 277–289. https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR12_04
- Hinkin, T. R., Tracey, J. B., & Enz, C. A. (1997). Scale construction: Developing reliable and valid measurement instruments. *Journal*

- of Hospitality & Tourism Research*, 21(1), 100-120. <https://doi.org/10.1177/109634809702100108>
- Kawall, J. (2016). Patience. *International Encyclopedia of Ethics*. 1–6. <https://doi.org/10.1002/9781444367072.wbiee829>
- Malhotra, N., Hall, J., Shaw, M., & Oppenheim, P. (2007). *Essentials of Marketing Research, An Applied Orientation*.
- Mischel, Walter. (2015). “The Marshmallow Test”, Back Bay Books. Philosophers Notes
- Mujib, A. (2017). *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (Cet. 2, Vol. 2). Rajawali Press. 51.
- Nasr, S. H. (1994). *A Young Muslim’s Guide to the Modern World*. http://www.amazon.com/Young-Muslims-Guide-Modern-World/dp/1567444768/ref=sr_1_1?s=boo ks&ie=UTF8&qid=1431595205&sr=1-1&keywords=young+muslim
- Nunnally, J.C. and Bernstein, I. H. (1994). The Assessment of Reliability. *Psychometric Theory*, 3, 248-292.
- Rumiani, Q. U. (2012). Sabr (Patience) And Salat (Praying) as A Model for Increasing *Resilience* in Disaster Area Yogyakarta. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 4(2), 253-267.
- Ramdani, Z., Supriyatin, T., & Susanti, S. (2018). Perumusan dan Pengujian Instrumen Alat Ukur Kesabaran Sebagai Bentuk Coping Strategy. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(2), 97–106. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i2.2955>
- Rothman, A. (2018). An Islamic Theoretical Orientation to Psychotherapy. *Islamically Integrated Psychotherapy: Uniting Faith and Professional Practice*, (June), 25–56. <https://www.researchgate.net/publication/326782305>
- Rothman, A., & Coyle, A. (2018). Toward a Framework for Islamic Psychology and Psychotherapy: An Islamic Model of the Soul. *Journal of Religion and Health*, 57(5), 1731–1744. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0651-x>
- Royanulloh, R., & Komari, K. (2019). Bulan Ramadan dan Kebahagiaan Seorang Muslim. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(2), 51–62. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i2.5587>
- Rusdi, A. (2016). Patience In Islamic Psychology And Its Measurement. *Paper Submission for The 3rd Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 41–43.
- Salleh, K., Ab Rahman, Z., Mohd Noor, A. ., Kashim, M., Long, S., Hasan, Z., & Ridzuan, R. (2020). *Resilience* and patience (sabr) in Islamic view when observing the movement control (order MCO) during the covid 19 pandemic. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(01), 5485–5497.
- Salsabila, D. F., Rofifah, R., Natanael, Y., & Ramdani, Z. (2019). Uji validitas konstruk indonesian-psychological measurement of islamic religiousness (I-PMIR). *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(2), 1-10. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i2.5494>
- Santosa, S. (2002). *SPSS Versi 11.5* (2 ed.). Gramedia.
- Schnitker, S. A. (2012). An examination of patience and well-being. *Journal of Positive Psychology*, 7(4), 263–280.

- <https://doi.org/10.1080/17439760.2012.697185>
- Subandi. (2011). Sabar: Sebuah Konsep Psikologi. *Jurnal Psikologi*, 12 (2), 215 – 227.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suherman, E. (2003). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. UPI.
- Tajab, M., Madjid, A., & Hidayati, M. (2019). Psychology of patience in al-MisbĀh exegesis. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(5), 1221–1230.
<https://doi.org/10.18510/hssr.2019.75161>
- Wiroko, E. P., & Fadillah, M. R. (2020). Patience and Work Engagement among Islamic Bank Employees. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 3(1), 01–12.
<https://doi.org/10.15575/jpib.v3i1.592>
- Yusuf, M., Kahfi, D., & Chaer, M. T. (2018). Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat. *Al-Murabbi*, 4(2), 233–246.
<https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3225>